
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MALAS BELAJAR SISWA SMA BINA DHARMA

Satria Kurniawan¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

^{1*} Satriakurniawan2424@gmail.com

Artikel Info

Artikel History:

Received Des 16, 2024

Revised Des 16, 2024

Accepted Des 17, 2024

Keywords:

Malas belajar

Faktor – faktor Kemalasan

ABSTRAK

Makalah ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi malas belajar siswa di SMA Bina Dharma, Jakarta Timur, dengan tujuan mengidentifikasi penyebab dan mencari solusi untuk meningkatkan minat belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel 31 siswa kelas XII. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman materi, motivasi dari guru, dan banyaknya tugas adalah faktor utama penyebab malas belajar. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan untuk menetapkan aturan, memberikan insentif, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Corresponding Author:

Satria Kurniawan

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Email: Satriakurniawan2424@gmail.com

Pendahuluan

Kata "malas" pasti tidak aneh lagi bagi kita semua. Menurut Sutedja, Hassan, dan Saad (1991), rasa malas tampaknya sudah melekat pada semua orang. Selain itu, rasa malas menyebabkan tugas yang seharusnya selesai tepat waktu tetapi tidak terselesaikan karena pengaruh rasa malas itu sendiri, dan rasa malas juga menyebabkan kerusakan pada generasi muda, terutama pelajar. Hampir semua orang, terutama siswa, mungkin telah mengabaikan atau menganggap remeh masalah ini. Akibatnya, mereka mungkin tidak menyadari konsekuensi dari rasa malas itu sendiri (Pratistya 2012)

Menurut Sulala (2020), hampir semua orang mengalami kesulitan belajar. Ada banyak alasan untuk hal ini, seperti lelah, bosan, atau kurang memahami pelajaran. Belajar, bagaimanapun, tetap penting bagi semua orang karena pengetahuan akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al. (2021), "malas" dapat diartikan sebagai ketidakmauan untuk melakukan tugas atau bekerja. Dalam hal belajar, "malas belajar" mengacu pada sikap yang tidak bersemangat, tidak bersemangat, dan tidak ada keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kebiasaan ini dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan seseorang dan orang lain di sekitarnya.

Dalam hal ini, minat belajar siswa adalah hasil dari banyak interaksi intrinsik dan ekstrinsik. Memahami dan mengakui fungsi kedua komponen ini membantu guru dan pihak yang terlibat dalam pendidikan dalam membangun lingkungan yang mendorong minat belajar yang positif dan berkelanjutan bagi siswa. Penting untuk diingat bahwa berbagai alasan mengapa siswa tidak suka belajar tidak selalu sama untuk setiap orang. Akibatnya, para guru dan orang tua harus memperhatikan dengan cermat faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi tidak berani untuk belajar. Mereka dapat membantu anak mengatasi rasa malas belajar dengan memahami alasan.

Apakah yang akan terjadi jika semua generasi muda menjadi malas? Dan inilah yang mendorong saya untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rasa malas dalam belajar, khususnya pada siswa. Karena siswa adalah generasi penerus negara, mereka harus menjadi siswa yang membawa nama baik negara (Inayah 2013). Apakah alasan remaja ini menjadi sangat malas?

Berdasarkan uraian diatas , penelitian yang berfokus pada perilaku malas belajar pada siswa menjadi sangat relevan , maka penulis tertarik untuk meneliti tentang factor – factor yang mempengaruhi malas belajar siswa di SMA Bina Dharma, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Pengertian Malas Belajar

Sifat malas didefinisikan sebagai "tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, dan tidak bernafsu", dan malas belajar "berarti tidak mau, enggan, tak suka, dan tidak bernafsu untuk belajar". Malas adalah kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Sifat malas adalah akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan, karena orang Jepang dan Cina terkenal gigih, tekun, dan pekerja keras, mereka dapat menjadi negara maju dengan cepat.

Menurut Imam Musbikin, "pada dasarnya tidak ada karakter khusus yang dapat dijadikan patokan sifat malas atau tidak karena malas bersifat sementara." (Psikologi LPT UNIKA

Soegijapranata Semarang, Drs. Haryo Goeritno, Msi, 2009). Sifat malas biasanya selalu membandingkan kegiatan biasa dengan kegiatan tengah. Oleh karena itu, ukuran malas bergantung pada apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Semua orang dapat berperilaku malas karena mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu. Motivasi dipengaruhi oleh sikap yang ada dalam diri seseorang. Dalam psikologi, motivasi adalah energi yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Energi inilah yang disebut motivasi, yakni energi yang mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai suatu tujuan. Ada persepsi atau pemberian makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Persepsi atau pemberian makna tersebut ditentukan oleh suatu sistem nilai, yakni suatu patokan untuk berperilaku yang berlaku pada suatu lingkungan tertentu. Budaya, masyarakat, dan pengaruh orang tua memengaruhi sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang.

Tidak ada motivasi untuk menyelesaikan tugas dalam kasus ini menunjukkan malas belajar. Dia memiliki persepsi yang salah tentang tugas yang diberikan, yang menyebabkan perilaku tersebut. Misalnya, belajar tidak bermanfaat atau melelahkan. Persepsi seperti itu dapat muncul dalam kasus di mana budaya belajar tidak tertanam dalam lingkungan sekitar.

Upaya Mengatasi Rasa Malas Belajar

Siswa - siswi yang tidak melakukan apa-apa sering dihukum dan dimarahi oleh orang tua dan guru. Hal ini menyebabkan anak menjadi tidak puas, dan dia kehilangan kepercayaan diri dan kepribadian. Meskipun kemalasan sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan perawatan yang tepat. Untuk mengatasi anak malas belajar, langkah-langkah berikut harus diambil:

1. Menanamkan pemahaman yang kuat tentang aspek-aspek belajar anak sejak dini

Gunakan bahasa anak untuk menjelaskan. Dalam jangka panjang, mendorong anak untuk belajar mandiri dan menanamkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai pelajar akan bermanfaat.

2. Beri anak contoh belajar

Anak cenderung bertindak seperti orang tua mereka. Etika adalah menyuruh dan mengawasi anak belajar. Orangtua juga harus melihat anak belajar, seperti membaca buku. Sesekali, ayah dan ibu harus berbicara tentang topik serius. Anak juga harus melihat pekerjaan kelompok dan diskusi dengan teman. Dengan demikian, anak melihat orangtuanya juga belajar.

3. Berikan Insentif

Jika anak belajar, berikan insentif. Ini bisa berupa materi atau penghargaan. Ketika anak ingin belajar tanpa instruksi, pujilah dia.

4. Sering bertanya tentang materi yang diajarkan di sekolah kepada anak-anak tanpa menguji mereka

Seperti saat mereka mengisi TTS atau menjawab kuis. Jika anak-anak bisa menjawab, mereka akan dipuji dan dianggap sebagai hasil belajar mereka. Anak tidak bisa menunjukkan kekecewaannya dengan mengatakan, "Ade tidak bisa menjawab, "tidak bisa membantu Mama, "tidak ada di buku pelajarannya, "kita lihat sama-sama". Dengan cara ini, anak merasa dipercaya dan dihargai oleh orangtua karena orangtua mau meminta bantuan.

5. Komunikasi

Untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang anaknya dan berkomunikasi dengannya secara langsung, orang tua harus tetap terbuka dan menyediakan lingkungan yang tepat untuk berkomunikasi dengannya. Setelah itu, ajak anak berbicara tentang alasan dia malas belajar. Tidak perlu menggunakannya dalam situasi yang tidak biasa, seperti membantu ibu di dapur, berjalan-jalan, atau bermain. Ini tidak harus menjadi situasi yang membuat anak tidak dapat berbicara tentang masalahnya.

6. Menciptakan disiplin

Jika orangtua tidak memulai, menanamkan kedisiplinan pada anak tidak akan sulit. Anak-anak akan dengan mudah mengikuti orang tua yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam belajar yang dilakukan secara teratur dan berulang, orang tua dapat membangun disiplin.*Atihan kedisiplinan dapat dimulai dengan menyiapkan peralatan belajar, buku, tugas sekolah, pengingat tugas, pertanyaan tentang materi pelajaran, atau menanyakan kesulitan.

7. Menegakkan kedisiplinan

Jika anak mulai meninggalkan rutinitas yang telah disepakati, kedisiplinan harus diterapkan. Jika anak melakukan pelanggaran, pastikan untuk menghindari sanksi seperti menjewer, menyentil, mencubit, atau memukul. Sebaliknya, gunakan konsekuensi logis yang dapat diterima oleh anak.

8. Menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman

Orangtua harus setidaknya memenuhi kebutuhan sarana belajar dan memberi perhatian dengan mengarahkan dan mendampingi anak saat belajar. Agar suasana belajar tidak tegang dan menarik perhatian, orangtua juga dapat memberikan permainan yang mendidik.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu studi kasus pada siswa SMA Bina Dharma, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Sugiyono (2020: 16) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif berbasis pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan kemudian menganalisis data secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Penelitian kuantitatif memiliki tiga karakteristik, yaitu tetap dari awal hingga akhir, sehingga judul laporan akan sama. Mengembangkan masalah yang telah ditemukan sebelumnya. Masalah tersebut akan berbeda saat dipraktikkan karena faktanya telah divalidasi (Nurwulandari dan Darwin, 2020).

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menentukan jumlah variabel yang mempengaruhi rasa malas siswa SMA Bina Dharma.

Populasi

Menurut Sugiyono (2020), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah siswa SMA Bina Dharma.

Sampel

Menurut Sugiyono (2020: 127), ukuran sampel adalah langkah yang menentukan jumlah sampel dan karakteristik populasi. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 31 data siswa – siswi kelas XII SMA Bina Dharma.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh kondisi saat ini dan hubungan antara sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam penelitian, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara atau kuesioner disebut responden. Responden adalah individu yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan.

Jenis Data

Data primer didefinisikan sebagai data yang langsung diperoleh dari sumber data awal yang ada di lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), data primer adalah data dari responden, individu, kelompok fokus, dan panel yang secara khusus dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan pendapat tentang masalah tertentu. Data utama diperoleh secara langsung dari daftar pertanyaan yang dibagikan kepada siswa kelas XII SMA Bina Dharma sebagai obyek terpilih.

Metode Pengumpulan Data

Selama proses pengumpulan data untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan metode yang telah digunakan secara luas selama proses pengumpulan data.

1. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah observasi, di mana peneliti mendatangi langsung objek penelitian (Observasi - Penelitian).

2. Dokumentasi

Untuk melakukan tinjauan dokumentasi, peneliti melihat literatur yang tersedia, termasuk buku, artikel, dan catatan, yang berhubungan dengan penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang didasarkan pada laporan verbal dari subjek penelitian wawancara dilakukan dengan informan yang berkaitan dengan obyek penelitian". Dalam metode ini, kami menggunakan pertanyaan kuesioner yang dibacakan kepada obyek penelitian.

4. Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan lebih cepat dan lebih banyak, yang memudahkan peneliti untuk memperkaya bahan dan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Data yang telah terkumpul melalui angket lalu diolah dan dianalisa dari setiap soal angket menurut nomor urutan masing – masing, kemudian dinafsirkan dan disimpulkan dengan menggunakan frekuensi dan persentase jawaban besar kecilnya frekuensi.

Untuk mengetahui keadaan siswa malas belajar di SMA Bina Dharma, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur dapat kita perhatikan dalam table berikut ini.

Tabel 1 Kurangnya memahami pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	2	6,4
2	Tidak Setuju	8	25,8
3	Netral	15	48,4
4	Setuju	6	19,4
5	Sangat Setuju	0	0

Dari table 1 dapat diketahui bahwa “Kurangnya memahami pelajaran”. Dari 31 sampel siswa SMA Bina Dharma, terdapat 15 anak menyatakan netral dan 8 anak menyatakan tidak setuju bahwa kurangnya memahami pelajaran menyebabkan malas belajar.

Tabel 2 Kurangnya motivasi belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	3	9,7
2	Tidak Setuju	11	35,5
3	Netral	8	25,8
4	Setuju	8	25,8
5	Sangat Setuju	1	3,2

Dari table 2 dapat diketahui bahwa “Kurangnya motivasi belajar”. Dari 31 sampel siswa SMA Bina Dharma, terdapat 11 anak menyatakan tidak setuju dan 8 anak menyatakan netral dan setuju bahwa kurangnya motivasi belajar menyebabkan malas belajar.

Tabel 3 Kurangnya para pendidik (Guru) dalam menjelaskan materi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	2	6,45
2	Tidak Setuju	4	12,9
3	Netral	10	32,3
4	Setuju	13	41,9
5	Sangat Setuju	2	6,45

Dari table 3 dapat diketahui bahwa “Kurangnya para pendidik (Guru) dalam menjelaskan materi”. Dari 31 sampel siswa SMA Bina Dharma, terdapat 13 anak menyatakan setuju dan 10 anak menyatakan netral bahwa kurangnya para pendidik (Guru) dalam menjelaskan materi menyebabkan malas belajar.

Tabel 4 Terlalu banyak tugas yang diberikan oleh pendidik (guru)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	2	6,45
2	Tidak Setuju	3	9,7
3	Netral	7	22,6
4	Setuju	17	54,8
5	Sangat Setuju	2	6,45

Dari Table 4 dapat diketahui bahwa “Terlalu bannyak tugas yang diberikan oleh pendidik (guru)”. Dari table 31 sampel siswa SMA Bina Dharma, terdapat 17 anak menyatakan setuju dan 7 anak menyatakan netral bahwa terlalu banyak tugas yang diberikan oleh pendidik (guru)

Table 5 Kurang tersedianya waktu untuk bermain sehingga malas belajar (harus membantu/ bekerja setelah sekolah)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tidak Setuju	4	12,9
2	Tidak Setuju	10	32,3
3	Netral	7	22,6
4	Setuju	9	29
5	Sangat Setuju	1	3,2

Dari table 5 dapat diketahui bahwa “Kurang tersedianya waktu untuk bermain sehingga malas belajar (harus membantu/ bekerja setelah sekolah)”. Dari 31 sampel siswa SMA Bina Dharma, terdapat 10 anak menyatakan tidak setuju dan 9 anak menyatakan setuju bahwa kurangnya motivasi belajar menyebabkan malas belajar.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMA Bina Dharma malas belajar. Penyebab utama, menurut metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan angket, adalah kurangnya pemahaman materi, kurangnya dukungan dan dorongan dari guru, dan beban tugas yang berlebihan. Ini termasuk faktor internal (seperti motivasi) dan eksternal (seperti lingkungan belajar). Peneliti menyarankan beberapa cara untuk mengatasi masalah ini, seperti membuat aturan belajar yang jelas, memberi insentif, dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan.

Referensi

- Dr Sugiono, (2014), Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R dan D, Bandung: Alfabeta.
- Suharwati, (2019). Faktor-Faktor Kemalasan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Senam Lantai Di Sd Negeri Mentel Ii Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. SI thesis, Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Andy, Aula (2012) Minat Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video Smk N 3 Yogyakarta Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Robotik Line Follower. SI thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadhani. (2023). Studi Tentang Perilaku Malas Belajar Pada Siswa. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD.
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 6, Nomor 1.
- Syah, Muhibbin, (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaques, E. (2008). Malas dan cara mengatasinya. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta: Kencana Media Group.
- Khudori. (2015). Psikologi komunikasi rasa malas dalam diri. Jakarta: Rineka Cipta.